

HUBUNGAN PENGETAHUAN ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN SEKS DENGAN PENERAPAN PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA PRASEKOLAH

Dionisia Mayola¹, Isfaizah²

*Program Studi Kebidanan Program Sarjana, Fakultas Kesehatan,
Universitas Ngudi Waluyo*

Email: dionisiamayola@gmail.com¹, is.faizah0684@gmail.com²

ABSTRAK

Kasus kekerasan seks menurut LPSK terus meningkat sebesar 70%. Untuk menurunkan itu perlu peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks ke anaknya yang dipengaruhi oleh pengetahuan orang tua sendiri tentang pendidikan seks. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah TK St. Theresia 2021. Penelitian ini menggunakan metode analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah seluruh orang tua siswa siswi di TK St. Theresia Ungaran sebanyak 127 orang, sampel sebanyak 96 dengan teknik simple random sampling dengan alat ukur kuesioner, analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan chi square. Diperoleh sebagian besar pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dalam kategori baik sebesar 59,4% dan penerapan pendidikan seks dalam kategori baik juga sebesar 61,6%. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pendidikan seks dan penerapan pendidikan seks ($p\text{-value} = 0,010 < \alpha = 0,050$, OR 0,311, CI 95% = 0,125 s/d 0,770). Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah, tetapi pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks tidak mempengaruhi penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah TK St. Theresia Ungaran.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pendidikan, Seks, Penerapan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) (2019) dalam Global report (2017) Memperhatikan peningkatan kekerasan terhadap anak sebesar 70% sebanyak 350 kasus. Berdasarkan data sistem Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, kekerasan terhadap anak meningkat pada 2016, dan pihak berwenang berhasil melaporkan dan menangani sejumlah kecil kasus. “Global Report 2017: Ending Violence in Childhood” mencatat 73,7 % anak Indonesia usia 1-14 tahun pernah mengalami kekerasan fisik dan psikis.

Pentingnya pendidikan seks pada anak usia dini adalah untuk menjaga diri dari orang-orang yang berbahaya baginya. Pendidikan seks tidak hanya dapat mencegah kejahatan seksual, tetapi juga menghindari perilaku yang tidak sesuai untuk anak. Para pendidik taman kanak-kanak diharapkan memahami dan menguasai keterampilan komunikasi terkait pendidikan seks anak guna mengurangi kejahatan seks (Crisaalli, 2010).

Penerapan pendidikan seks usia prasekolah melalui pendidikan seks yang dilakukan oleh guru dan orang-orang terdekat (seperti orang tua), pendidikan seks prasekolah dilaksanakan dengan cara mencegah kejahatan seksual terhadap anak, kemudian kemampuan anak harus disesuaikan untuk

memastikan bahwa mereka memahami diri sendiri dan teman-temannya, dan kemudian dilanjutkan terus menerus. memantau dan memberikan penjelasan atau informasi yang jelas secara benar dan menyeluruh. (Luciana, 2018).

Kunci dari pendidikan praktik seksual yaitu masalah anak, penerapan dan pendidikan anak di antaranya menanamkan rasa malu pada anak, menanamkan jiwa maskulin pada anak laki-laki dan jiwa feminim pada anak perempuan, memisahkan tempat tidur anak berdasarkan jenis kelamin, mengenalkan waktu berkunjung anak, serta mendidik menjaga kebersihan alat kelamin seperti mengajarkan toilet training (Ilmawati, 2014).

Studi pendahuluan dilaksanakan di TK St Theresia tanggal 2 November 2020 pada 10 orang tua siswa siswi didapatkan sebagian besar orang tua sebesar 70% tau tentang pendidikan seks pada anak usia dini. Namun pada penerapannya masih banyak orang tua yang belum melakukan penerapan seks usia prasekolah, hanya 40% yang sudah menerapkan ke anaknya. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik mengambil judul hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks pada anak usia pra sekolah.

Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah TK

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan seks memungkinkan anak memahami kondisi fisik mereka sendiri, pengetahuan tentang lawan jenis, dan pengetahuan tentang menghindari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah agar anak mulai memahami identitas dan keluarganya sendiri, memahami anggota tubuhnya, dan mampu menyebutkan ciri-ciri fisik. Diharapkan pemahaman pendidikan seks di usia dini ini anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks, dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, anak dapat terhindar dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang (Jatmikowati, 2015).

Penerapan pendidikan seksual adalah Upaya memberikan pengetahuan yang benar agar anak dapat beradaptasi dengan sikap seksualnya di masa depan dan memperoleh orientasi logis yang benar terhadap masalah seksual dan reproduksi (Putri, 2018)

Pengetahuan orang tua yang cukup berarti orang tua sudah memahami sebagian tentang pendidikan seks yang diberikan kepada anak sejak dini, seperti memberitahu anak jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas yang dilakukan orang lain, menanamkan jiwa untuk berperilaku sesuai jenis kelamin, menanamkan rasa malu sejak dini, mengajarkan anak tentang tempat bagian tubuh yang tidak diperbolehkan untuk disentuh orang lain selain orang terdekat, memperkenalkan bagian-bagian tubuh dan

membentuk pengertian anak tentang perbedaan seks antara laki-laki dan perempuan. Pendidikan seks upaya memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi-fungsi alat dan naluri alamiah yang mulai timbul serta bimbingan dalam menjaga dan memelihara organ intim (Chomaria, 2014).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional. Populasinya adalah seluruh orang tua siswa siswi di TK St. Theresia Ungaran sebanyak 127 orang, sampel sebanyak 96 dengan teknik simple random sampling dengan alat ukur kuesioner, analisa data menggunakan analisa univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan *chi square*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

| Karakteristik Responden | F | % |
|-------------------------|----|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Orang Tua | 24 | 25 |
| Laki-laki | 72 | 75 |
| Perempuan | | |
| Jenis Kelamin Anak | | |
| Laki-laki | 46 | 48 |
| Perempuan | 50 | 52 |
| Umur Anak | | |
| 3 (tahun) | 8 | 8,3 |
| 4 (tahun) | 31 | 32,2 |
| 5 (tahun) | 36 | 37,5 |
| 6 (tahun) | 21 | 22 |

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 1 didapatkan sebagian besar orang tua berjenis kelamin

perempuan yaitu 75 %, sebagian besar orang tua memiliki anak berjenis kelamin perempuan yaitu 52,08 % dan sebagian besar orang tua memiliki anak berumur 5 tahun yaitu 37,5%.

Sebagian besar orang tua berjenis kelamin perempuan yaitu 75 %. Perbedaan perempuan dan laki-laki secara garis besar yaitu pusat memori pada otak, di mana otak perempuan lebih besar dibanding laki-laki (Sudaryanto, 2011). Peran orang tua, terutama ibu, memiliki arti strategis dalam memberikan pendidikan seks dini kepada anak. Pendidikan seks dari orang tua menjamin kelangsungan proses anak (Kurtuncu, 2015). Pada tahap prasekolah ini, anak membentuk hubungan keterikatan yang kuat dengan orang tua heteroseksual dan mengidentifikasi orang tua sesama jenis yang membuat perkembangan pendidikan seksual anak pada usia prasekolah ini yang sangat penting. Anak membutuhkan dukungan dan interpretasi yang benar tentang seks untuk mencapai identitas dan kepercayaan diri. Eksplorasi seksual, seperti pertanyaan tentang reproduksi seksual, kemungkinan besar akan ditanyakan pada anak pada tahap ini, mereka sangat tertarik pada bahasa seksual dan membuat anak sangat rentan terhadap kesalahpahaman atau kekerasan seksual (Wong, 2012).

Sebagian besar orang tua memiliki anak berjenis kelamin perempuan yaitu 52,08 %. Anak perempuan dan anak laki-laki wajib mendapatkan pendidikan seks, kejahatan seksual sejak dulu kita tahu tidak hanya menyerang anak perempuan saja, anak laki-laki pun dapat terkena seperti misalnya

pelecehan. Selama masa kanak-kanak, sekitar sepertiga anak perempuan dan sepertujuh anak laki-laki akan mengalami pelecehan seksual. Banyak dari anak-anak ini tidak akan pernah memberi tahu siapa pun apa yang terjadi pada mereka, yang biasanya disebabkan oleh ancaman atau manipulasi oleh pelaku (Trinita, 2017).

Sebagian besar orang tua memiliki anak berumur 5 tahun yaitu 37,5%. Ketika anak berusia dini 0-6 tahun lingkungan sangat memegang peranan penting dalam tumbuh kembangnya. Dalam pencegahan hal-hal yang tidak diinginkan, pemberi pendidikan seks yang paling tepat yaitu orang tua dan lingkungan yang terdekat dengan anak. Sudah seharusnya orang tua tidak menganggap tabu dan sungkan dalam memberikan informasi kepada anak terkait dengan pendidikan seks. Pendidikan anak usia dini yaitu orang tua mengajarkan perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan (Aziz, 2015).

Tabel 2 Gambaran Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Di TK St. Theresia Ungaran Tahun 2021

| Pengetahuan Orang Tua | F | % |
|------------------------------|----------|----------|
| Kurang | 4 | 4,2 |
| Cukup | 35 | 36,5 |
| Baik | 57 | 59,4 |
| Jumlah | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 2 diperoleh bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pendidikan seks sebesar 59,4%. Tidak lebih dari 60% atau sebagian dari orang tua berpengetahuan baik tentang pendidikan

seks, sisanya berpengetahuan cukup dan kurang tentang pendidikan seks

Pengetahuan orang tua yang baik mengenai pendidikan seks dapat diketahui dari pertanyaan nomor 1,2,5,6,7,9,10. Dalam pertanyaan pendidikan seks memungkinkan anak memahami kondisi fisik mereka sendiri, pengetahuan tentang lawan jenis, dan pengetahuan tentang menghindari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini berarti anak mulai memahami identitas dan keluarganya sendiri, memahami anggota tubuhnya, dan mampu menyebutkan ciri-ciri fisik. Anak dapat belajar tentang pendidikan seks sejak dini, melalui pendidikan seks bagi anak-anak, anak-anak dapat memperoleh informasi yang akurat tentang seks, dan berharap anak-anak dapat terhindar dari perilaku seksual yang negatif dan perilaku berbahaya. (Jatmikowati, 2015).

Pengetahuan orang tua yang cukup dapat di ketahui dari pertanyaan pada nomor 4, 8, 11,12. Dalam pertanyaan media informasi sebagai sumber yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks. Anak-anak mungkin mendapatkan informasi yang tidak akurat dari media massa, seperti acara TV dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Metode yang dapat digunakan untuk memperkenalkan tubuh dan ciri fisik antara lain gambar atau poster, lagu dan permainan (Jatmikowati, 2015).

Pengetahuan orang tua yang kurang terdapat pada pertanyaan pada nomor 3. Untuk anak usia prasekolah pendidikan seks hanya memberikan materi pendidikan seks yang benar seperti memahami organ

reproduksi, membantah opini publik tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, pemahaman terhadap materi pendidikan sek pada dasarnya pemahaman terhadap materi agama, materi yang diberikan juga disesuaikan dengan usia anak, dan dampak buruk dari perbedaan gender dapat diantisipasi dan menjadi generasi yang sehat (Rasyid, 2007) dalam (Jatmikowati, 2015).

Tabel 3 Gambaran Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Di TK St. Theresia Ungaran Tahun 2021

| Penerapan Pendidikan Seks | F | % |
|----------------------------------|----------|----------|
| Kurang baik | 37 | 38,5 |
| Baik | 59 | 61,5 |
| Jumlah | 96 | 100 |

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 3 diperoleh bahwa sebagian besar responden melakukan penerapan pendidikan seks pada anak usia prasekolah dalam kategori baik sebesar 61,6 %.

Penerapan pendidikan seks pada anak usia prasekolah yang baik dapat diketahui dari pertanyaan nomor 13,14,15,17,19,22. Dalam pertanyaan perlu untuk menanamkan rasa malu pada anak sejak usia dini. Jangan biarkan anak bertelanjang didepan orang lain, misalnya keluar dari kamar mandi, berganti pakaian, dll. Penting juga bagi anak perempuan untuk berpakaian tertutup sejak masa kanak-kanak, juga penting untuk menanamkan rasa malu dan mengajari anak-anak tentang alat kelamin mereka. (Ilmawati, 2014).

Pria dan wanita pada dasarnya berbeda secara fisik dan psikologis. Adanya

perbedaan tersebut tidak berarti saling menghancurkan, tetapi semata-mata karena keduanya akan menjalankan fungsi yang berbeda di kemudian hari. Maka dari itu orang tua harus menanamkan jiwa

maskulin kepada anak laki-laki dan jiwa feminim agar anak paham akan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (Ilmawati, 2014).

Penerapan pendidikan seks pada anak usia prasekolah yang kurang baik dapat diketahui dari pertanyaan nomor 16, 18, 20 dan 21. Dalam pertanyaan mendidik anak perempuan dan anak laki-laki sangat berbeda, secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cepat, mereka mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak-anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga hal di sekitarnya. Memisahkan tempat tidur agar anak sadar akan keberadaannya. Jika ada pemisahan ranjang antara dia dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk mandiri. Anak-anak juga berusaha untuk belajar melepaskan perilaku keterikatan dengan orang tua mereka (Ilmawati, 2014). Menumbuhkan dan meningkatkan motivasi anak didalam menjaga keamanan dirinya dapat dengan cara penerapan pendidikan seks pada anak usia prasekolah dalam rangka mencegah perilaku kejahatan seksual (Luciana, 2018).

Tabel 4 Hubungan Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan seks Dengan Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Prasekolah Di TK St. Theresia Ungaran Tahun 2021

| Pengetahuan Orang Tua | Penerapan Pendidikan seks | | | | P | OR | CI (95%) | |
|-----------------------|---------------------------|------|------|------|------|-------|----------|-------|
| | Kurang baik | | Baik | | | | Lower | Upper |
| | N | % | N | % | | | | |
| Cukup | 9 | 24.3 | 30 | 50.8 | 0,01 | 0,311 | 0,125 | 0,770 |
| Baik | 28 | 75.7 | 29 | 49.2 | | | | |
| Total | 37 | 100 | 59 | 100 | | | | |

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan tabel 4 pada tahap awal tabel adalah 3x2, karena terdapat dua cell dan nilai expected count < 5% (>33,3%) maka dilakukan penggabungan kolom menjadi tabel 2x2 yaitu pada pengetahuan kurang dan cukup digabung menjadi pengetahuan cukup. Tabel 4.4 menunjukkan orang tua yang memiliki penerapan pendidikan seks yang baik di dominasi dari pengetahuan orang tua yang cukup sebesar 50.8%. Sedangkan penerapan pendidikan seks yang kurang baik didominasi dengan pengetahuan orang tua yang baik sebesar 75.7%.

Pada penelitian ini orang tua yang memiliki penerapan pendidikan seks yang baik di dominasi dari pengetahuan yang cukup. Adanya orang tua yang memiliki penerapan pendidikan seks yang baik belum tentu mempunyai pengetahuan yang cukup, dikarenakan penerapan tanpa sadar kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan orang tua dengan penerapan pendidikan seks yang kurang baik di dominasi dengan pengetahuan orang tua yang baik. Walaupun orang tua tau tentang

pendidikan seks tidak semua orang tua mau melakukan penerapan pendidikan seks, salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah masih banyak orang tua yang beranggapan seks adalah hal yang tabu. Dari penjelasan menunjukkan penelitian ini walaupun berhubungan tapi tidak berkaitan satu sama lain.

Sesuai dengan penelitian Bernadita Inul (2018) Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada keterkaitan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks bayi dengan pemberian pendidikan seks untuk anak-anak prasekolah (3-6 tahun). Melalui uji statistik koefisien korelasi rank spearman diperoleh hasil korelasi (p value) sebesar $0,003 < 0,05$.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks dengan penerapan pendidikan seks anak usia prasekolah.

Saran

Masyarakat khususnya orang tua diharapkan untuk tidak tabu akan pendidikan seksual anak sejak dini, orang tua wajib mengetahui pendidikan seksual dan menerapkannya kepada anak sejak dini atau sejak usia prasekolah

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, S. 2015. Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gava Media.
- Azwar, S. 2014. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Crisaalli, L. 2010. The Early Educator's Role In The Prevention Of Child Sexual Abuse And Exploitation. Child Beginning Workshop Child Seksual Abuse.
- Ilmawati, Z. 2014. Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam.
- Kurtuncu, M. A. 2015. Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Mnghindarkan Sexual Abuse. Jurnal FKIP Universitas Muhammadiyah Jember
- Rezkisari, i. 2015. Gambaran perilaku seksual pada anak usia sekolah kelas 6 di tinjau dari media cetak dan media elektronik . Banda Aceh: Jurnal Kesehatan Masyarakat.
- Sudaryanto. 2011. faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Orang Tua.
- WHO. 2020. Status Global tentang pencegahan kekerasan terhadap Anak.
- Wong. 2012. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Jakarta: EGC.